

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang hubungan Indonesia Malaysia tidak terlepas dari kondisi keserumpunan antara kedua negara. Latar belakang hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dari konsep serumpun. Persamaan antara Indonesia dan Malaysia terutama dalam aspek kebudayaan yang begitu dekat, menjadikan kedua negara disebut sebagai serumpun. Keserumpunan ini salah satunya disebabkan oleh terjadinya migrasi internal atau perpindahan antarbangsa Melayu, sehingga terdapat kesamaan dalam hal adat, kehidupan bermasyarakat, maupun garis keturunan.¹

Hubungan antara Indonesia dan Malaysia sesungguhnya ditandai dari akar bahasa yang sama yaitu Bahasa Melayu. Beberapa peneliti Eropa seperti Hendrik Kern dan Von Heine-Geldern yang meneliti asal-usul bahasa-bahasa di Kepulauan Melayu menemukan adanya dua kelompok pengembara yang telah sampai ke wilayah ini. Mereka adalah orang-orang dari Yunnan yang telah mengembara ke daerah Asia Tenggara sejak 2500 SM. Kelompok ini merupakan penduduk asli Asia Tenggara yang juga dikenal sebagai Melayu Proto. Kemudian, sekitar tahun 1500 SM, muncul kelompok lain yang mengembara ke selatan dan dikenal

¹ Ali Maksun, & Reevany Bustami. "Ketegangan Hubungan Indonesia-Malaysia Dalam Isu Tarian Pendet". *Journal Of Malaysian Studies*, Vol. 32, No. 2/2014. hlm. 45-47.

sebagai Deutro Melayu. Mereka menetap di tanah-tanah subur di kawasan pesisir Asia Tenggara.²

Bangsa Melayu Proto awalnya menggunakan bahasa yang sama, namun seiring waktu, bahasa yang mereka gunakan berkembang menjadi berbagai cabang bahasa yang berbeda. Contohnya adalah bahasa Jawa, Dayak, Minangkabau, Batak, dan lainnya. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari hubungan mereka yang terpisah oleh laut dan pegunungan. Meskipun bahasa-bahasa ini berbeda, jika ditelusuri asal-usulnya, semuanya berasal dari satu induk bahasa yang sama.³

Sejarah perkembangan Bahasa Melayu menggambarkan begitu jelas jembatan identitas bagi Malaysia dan Indonesia. Bahasa ini juga menjadi alat pemersatu bagi seluruh masyarakat Nusantara pada masa itu. Kesatuan entitas politik di Nusantara yang telah berlangsung lama akhirnya terpecah dengan datangnya kekuasaan politik dari bangsa Barat atas Asia Tenggara, terutama setelah ditandatanganinya Perjanjian antara Inggris dan Belanda dalam hal dominasi jajahan di wilayah Asia Tenggara pada tahun 1824. Perjanjian tersebut menjadi titik penting perkembangan Bahasa Melayu di Malaysia dan Indonesia. Secara umum, dari penjelasan singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peradaban, identitas bangsa, dan identitas sosial di Malaysia merupakan bagian dari warisan bersama dengan Indonesia.⁴

² Ab Ghani, Rohani, dan Zulhilmi Paidi. *Malaysia-Indonesia: Pengalaman hubungan dua negara serumpun*. (Institute of Tun Dr. Mahathir Mohamad's Thoughts, Universiti Utara Malaysia. 2010). hlm. 225.

³ *Ibid*, hlm. 226.

⁴ *Ibid*, hlm. 227.

Kondisi Indonesia dan Malaysia yang sering digambarkan berada di bawah kesrumpunan melayu berdampak pada banyaknya ditemukan irisan-irisan kesamaan baik itu dalam hal bahasa, kebudayaan, maupun kesenian diantara keduanya. Namun hal tersebut justru sering menimbulkan beberapa masalah terkait klaim budaya. Permasalahan ini mungkin disebabkan oleh persepsi negatif dan kurangnya informasi yang benar tentang masing-masing negara. Konsep bangsa serumpun seharusnya dipandang sebagai perasaan kekerabatan, bukan sebagai sumber kesalahpahaman.⁵

Berdasarkan dari temuan-temuan yang telah penulis kumpulkan, Penulis dapat mengatakan bahwa mulainya aktivitas pengklaiman kebudayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Malaysia terhadap kebudayaan Indonesia dimulai sejak Malaysia memenangkan sengketa pada Konflik Sipadan Ligitan di Mahkamah Internasional tahun 2002 dan sengketa wilayah Ambalat pada tahun 2005. Berkaitan dengan kasus ini Asrinaldi mengatakan bahwa:

“Berkaca dari kasus sengketa pulau Sipadan dan Ligitan yang pada akhirnya jatuh ke wilayah Pemerintahan Malaysia sekarang Pemerintah Indonesia “baru sadar setelah kehilangan” melalui Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) membentuk badan pengelolaan wilayah terluar dalam mendata dan memantau bagian terluar wilayah-wilayah Indonesia agar tidak terjadi kecolongan lagi karena Indonesia sering lengah hartanya banyak tapi tidak terjaga dengan baik”.⁶

Sejak saat konflik sengketa wilayah ini terjadi hubungan antara Indonesia dan Malaysia mulai mengalami rentetan perselisihan dikarenakan konflik-konflik yang terjadi. Pada tahun 2007 terjadi protes dari masyarakat Indonesia terkait

⁵ Tonny Dian Effendi. “Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia”. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Vol. 9, No. 1/2013. hlm. 48.

⁶ Wawancara dengan Asrinaldi, Padang, 6 Mei 2025.

penggunaan lagu "*Rasa Sayang-Sayange*" dalam iklan pariwisata Malaysia, yang dinyatakan oleh Malaysia sebagai lagu Kepulauan Nusantara. Perselisihan serupa muncul pada tahun 2009 terkait kesenian Reog dan Tari Pendet.⁷

Dalam masalah ini pemerintah Indonesia dianggap lambat dalam mengambil tindakan. Pemerintah baru menunjukkan perhatian terhadap warisan budaya Indonesia setelah muncul banyak kasus klaim budaya. Jika tidak ada kasus klaim tersebut, mungkin perhatian pemerintah terhadap budaya Indonesia akan tetap minim. Pemerintah seharusnya mendaftarkan dan menginventarisasi seluruh kebudayaan yang dimiliki Indonesia sebagai hak cipta negara. Namun, pada akhirnya, dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia, pemerintah Indonesia meresponnya dengan serius dan mengambil langkah-langkah khusus untuk membahas serta menyelesaikan sengketa tersebut. Seperti yang kita ketahui, Malaysia telah melakukan klaim atas budaya Indonesia sebanyak tujuh kali sejak tahun 2007.⁸

Pasca konflik klaim Malaysia terhadap budaya Indonesia, pemerintah Indonesia mengambil langkah responsif melalui kebijakan-kebijakan yang melibatkan lembaga terkait guna melindungi serta mempromosikan budaya Indonesia kepada dunia Internasional. Sehingga dengan begitu diharapkan tidak adalagi budaya Indonesia yang di klaim oleh bangsa lain. Selanjutnya yang juga tidak kalah penting pemerintah juga melakukan diplomasi kebudayaan dengan Pemerintah Malaysia yang bertujuan untuk memperoleh kesepahaman bersama

⁷ *Ibid*, hlm. 47-48.

⁸ Juliani Tanjung, & Irwan Iskandar. "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Malaysia Melalui Rumah Budaya Indonesia". *JOM FISIP*, Vol. 7, No. 2/2020. hlm. 5.

dengan baik terkait kebudayaan Indonesia-Malaysia yang sudah tumpang-tindih dan untuk menghindari kembalinya terjadi konflik kebudayaan seperti yang sudah-sudah.⁹

Untuk membangun sistem sosial yang ada agar tidak menimbulkan konflik, sistem sosial (dalam hal ini masyarakat) Indonesia dan Malaysia yang secara genealogis dan geografis memiliki beberapa kesamaan, yang tercermin melalui produk budaya, harus diselesaikan dengan pendekatan budaya, bukan pendekatan hukum, apalagi militeristik. Sebab, persoalan produk budaya sebaiknya diselesaikan oleh pemilik budayanya sendiri. Tentu hal ini berbeda jika yang kita hadapi adalah konflik yang didasarkan pada luas wilayah teritorial suatu negara, di mana pendekatan hukum dan politik menjadi cara utama untuk menyelesaikannya.¹⁰

Berikut adalah beberapa upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam menjaga kebudayaan Indonesia namun hubungan dengan Malaysia juga tetap terjalin dengan baik melalui kerjasama pada bidang kebudayaan dan aktivitas-aktivitas kebudayaan yang telah dijalin sejak mulai dinormalisasikannya kembali hubungan Indonesia Malaysia pada masa Orde Baru hingga Pasca Reformasi sekarang. Adapun upaya-upaya itu ialah:

Dalam Hubungan diplomasi budaya Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri melakukan diplomasi budaya dengan Malaysia untuk menyelesaikan permasalahan klaim budaya ini secara bilateral. Pertemuan dan

⁹ Elli Malihah. "Membangun Kesepahaman Budaya Indonesia Dan Malaysia Menuju Masyarakat Berwawasan Global". *Jurnal Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.1, No. 1/2011. hlm.2.

¹⁰ *Ibid*, hlm.2

dialog diplomatik diadakan untuk memastikan kedua negara bisa mencapai kesepakatan mengenai warisan budaya masing-masing. Diplomasi kebudayaan merupakan bagian integral dari upaya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia, yang bertujuan untuk memperkuat posisi bangsa dan negara di tingkat nasional dan internasional. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memanfaatkan elemen kebudayaan dalam proses diplomasi.¹¹

Salah satu pendekatan yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah dengan cara menjalin diplomasi budaya dengan negara lain, termasuk dengan Malaysia adalah melalui program Rumah Budaya Indonesia (RBI). Program Rumah Budaya Indonesia merupakan inisiatif Pemerintah Indonesia untuk menerapkan diplomasi kebudayaan. Pemerintah menyadari pentingnya keberadaan budaya nasional di luar negeri dan pengakuan internasional terhadap budaya tersebut. Oleh karena itu, program Rumah Budaya ini menjadi satu-satunya program pemerintah yang melibatkan berbagai aktivitas kebudayaan. Rumah Budaya Indonesia berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan berbagai pertunjukan, pameran seni tradisional, dan pertukaran budaya di negara-negara tertentu. Pendirian RBI bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia, dengan salah satu lokasi RBI berada di Malaysia.¹²

¹¹ https://kemlu.go.id/portal/1c/read/6081/halaman_list_lainnya/diplomasi-budaya-melalui-kerja-sama-pelestarian-alam-dan-budaya. Diakses pada tanggal 12 Juni 2024 pukul 21.14 wib.

¹² Juliani Tanjung, & Irwan Iskandar. "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Malaysia Melalui Rumah Budaya Indonesia". *Jurnal JOM FISIP*, No. 7, No. 2/2020. hlm. 2-3.

Setelah dilakukannya diplomasi budaya selanjutnya pemerintah melakukan upaya peningkatan registrasi budaya Pemerintah Indonesia semakin aktif dalam mendaftarkan berbagai warisan budaya tak benda ke *UNESCO*. Ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan internasional atas kekayaan budaya Indonesia dan mencegah klaim dari pihak lain.¹³

Pemerintah Indonesia mempercepat upaya pendaftaran berbagai warisan budaya tak benda ke *UNESCO* untuk memperoleh pengakuan internasional serta perlindungan resmi. Di antara warisan budaya yang telah didaftarkan tersebut seperti Wayang, Keris, Batik, Angklung, Tari Saman, Noken, Tari Pendet, Pencak Silat, Pantun, Gamelan, Jamu dan Reog.¹⁴

Pemerintah Indonesia juga telah mengirimkan laporan berkala tentang upaya mereka dalam pelestarian warisan budaya tak benda. Laporan ini mencakup inventarisasi warisan budaya tak benda, pelaporan tentang langkah-langkah yang diambil untuk melindungi warisan budaya tak benda, dan pembaruan status elemen yang terdaftar pada Daftar Warisan Budaya Tak Benda yang Diperlukan Perlindungan Secepatnya.¹⁵

Dari upaya diplomasi budaya yang dilakukan pemerintah diharapkan adanya Peningkatan Pendidikan dan Kesadaran Budaya Program-program pendidikan dan kesadaran budaya ditingkatkan di dalam negeri untuk memastikan masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, mengenal dan mencintai warisan

¹³ <https://ich.unesco.org/en-state/indonesia-ID?info=periodic-reporting>. Diakses pada tanggal 02 November 2024 pukul 11.09 WIB.

¹⁴ <https://nasional.tempo.co/read/1808266/selain-jamu-ini-12-produk-budaya-indonesia-yang-ditetapkan-unesco-jadi-warisan-budaya-dunia>. Diakses pada tanggal 02 November 2024 pukul 11.24 WIB.

¹⁵ https://kemlu.go.id/portal/Ic/read/6081/halaman_list_lainnya/diplomasi-budaya-melalui-kerja-sama-pelestarian-alam-dan-budaya. Diakses pada tanggal 12 Juni 2024 pukul 21.44 WIB.

budaya mereka. Ini termasuk memasukkan lebih banyak materi tentang budaya lokal dalam kurikulum pendidikan.¹⁶

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap budaya pemerintah dapat melakukan upaya Promosi Budaya di dalam maupun Luar Negeri Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif meningkatkan promosi budaya Indonesia di dalam maupun luar negeri. Festival budaya, pameran seni, dan pertunjukan tradisional sering diadakan di Indonesia dan di berbagai negara untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya Indonesia di mata dunia.

Aktivitas kerjasama di bidang seni dan budaya sesungguhnya sudah mulai dilakukan sejak tahun 1980 Setelah berakhirnya masa pemerintahan Orde Lama dan dimulainya pemerintahan Orde Baru, pemerintah dibawah komando Presiden Soeharto berupaya untuk menormalisasi hubungan antara Indonesia dan Malaysia yang sebelumnya sempat mengalami ketegangan. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Orde Baru pada saat itu adalah melalui aktivitas seni dan budaya. Contoh dari upaya itu diwujudkan melalui acara program televisi "*Titian Muhibah*" yang ditayangkan di Televisi Republik Indonesia yang lebih kita kenal dengan TVRI.¹⁷

¹⁶ <https://manunggaljaya-tenggarongseberang.desa.id/peran-pendidikan-dalam-peningkatan-kesadaran-dan-pemahaman-tentang-kesenian-dan-budaya/>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2024 pukul 21.48 WIB.

¹⁷ Pada tahun 80-an, TVRI dan Radio Televisyen Malaysia (RTM) pernah mengadakan sebuah acara kerjasama bernama "*Titian Muhibah*." Tujuan dari acara ini adalah untuk memperkuat hubungan bilateral antara Malaysia dan Indonesia melalui kegiatan kebudayaan, di mana musik menjadi salah satu komponen penting dalam program tersebut. Lihat artikel pada media digital yang ditulis oleh Muhammad Hilmi pada tahun 2017 yang berjudul "*Titian Muhibah bersama Arif Ramly*" <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/titian-muhibah-bersama-arif-ramly/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2024 pukul 11.24 WIB.

Selanjutnya pemerintah juga melakukan Pembentukan kerjasama Kota Kembar Pada tanggal 18 Januari 1985, terjadi sebuah peristiwa penting dan bersejarah yang melibatkan penandatanganan surat kerjasama antara Bukittinggi, Indonesia, dan Negeri Sembilan, Malaysia. Surat kerjasama ini memiliki nomor 650/356/bintal-86. Dokumen ini masih tersimpan dengan baik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi. Pada surat tersebut, terdapat tanda tangan B. Burhanuddin yang menjabat sebagai Walikota Bukittinggi pada saat itu. Kerjasama ini bertujuan untuk mempererat hubungan budaya dan sosial antara kedua kota, dan memperkuat warisan budaya Minangkabau diantara mereka.¹⁸

Selain itu, pada tahun 2017 KBRI mengadakan *Indonesian Food Festival* di Malaysia untuk memperkenalkan masakan Indonesia kepada masyarakat Malaysia. Festival ini menampilkan berbagai jenis masakan Indonesia, serta kegiatan memasak dan demonstrasi cara memasak hidangan Indonesia.¹⁹ Selain itu pemerintah juga telah mendaftarkan kuliner-kuliner khas sebagai warisan tak benda Indonesia kepada *UNESCO* dan juga telah banyak mendapatkan pengakuan.

Pemerintah indoneisa juga mengadakan Festival Seni Budaya Indonesia-Malaysia pada tahun 2019). KBRI bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Festival Seni Budaya Indonesia-Malaysia di Kuala Lumpur. Festival ini melibatkan seniman dan budayawan dari kedua negara untuk menampilkan

¹⁸ <https://reportaseinvestigasi.com/moment-dan-program-bukittinggi-kota-kembar-bukittinggi-seremban-tinggal-tugu/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2024 pukul 13.11 WIB.

¹⁹ Amir Nur Alim, & Yusmanizar. "Komunikasi Politik Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur dalam Promosi Budaya Indonesia di Malaysia". *Jurnal JIHIF: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar*, Vol. 1, No. 2/2023. hlm. 61.

pertunjukan seni, mengadakan workshop seni, serta diskusi mengenai kebudayaan Indonesia dan Malaysia.²⁰

Selanjutnya ada juga Pameran Kain Tenun Nusantara yang dilaksanakan pada tahun 2020 KBRI menyelenggarakan pameran kain tenun Nusantara di Kuala Lumpur, menampilkan berbagai jenis kain tenun dari berbagai daerah di Indonesia. Pameran ini bertujuan memperkenalkan keindahan dan keragaman kain tenun Indonesia kepada masyarakat Malaysia.²¹

Pada tahun berikutnya yaitu 2021, pemerintah juga menjalin kerjasama dengan Malaysia dalam Pertunjukan Wayang Kulit. KBRI juga mengadakan pertunjukan wayang kulit di Malaysia untuk memperkenalkan seni tradisional Indonesia. Pertunjukan wayang kulit ini sering kali disertai dengan cerita-cerita yang berasal dari kisah-kisah rakyat Indonesia.²²

KBRI secara rutin mengadakan Indonesian Film Festival di Malaysia untuk memperkenalkan film-film Indonesia kepada masyarakat setempat. Festival ini menayangkan berbagai genre film seperti drama, komedi, dan dokumenter yang menggambarkan kehidupan dan budaya Indonesia.²³

Dalam hal sastra pemerintah juga mengadakan Festival Sastra Internasional Gunung Bintang. Dinas Kebudayaan menggelar event tahunan Festival Sastra Internasional Gunung Bintang pada tanggal 24-26 September 2022. Acara ini

²⁰ *Ibid.* hlm. 61.

²¹ *Ibid.* hlm. 61.

²² *Ibid.* hlm. 61.

²³ *Ibid.* hlm. 61.

bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat budaya sastra Indonesia di tingkat internasional.²⁴

Berbagai realita klaim kebudayaan yang terjadi, khususnya antara negara-negara serumpun seperti Indonesia dan Malaysia, telah membuka mata kita akan pentingnya budaya sebagai pilar utama identitas bangsa. Konflik atas elemen-elemen budaya bukan sekadar persoalan kepemilikan simbolik, melainkan tentang jati diri suatu bangsa di mata dunia. Hal ini menyadarkan kita bahwa budaya bukan hanya warisan masa lalu, tetapi aset strategis yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dipromosikan secara serius. Oleh karena itu, kesadaran kolektif terhadap nilai budaya harus terus ditanamkan, diiringi dengan langkah konkret berupa perlindungan hukum, diplomasi budaya, serta penguatan peran masyarakat dalam merawat dan mengembangkan warisan budaya. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga sumber kekuatan dan jatidiri dalam membangun martabat bangsa di mata dunia.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan kondisi hubungan Indonesia dengan Malaysia sejak terjadinya beberapa konflik saling klaim kebudayaan mengalami pasang surut. Gesekan politik yang pernah terjadi antara Indonesia dan Malaysia adalah sebuah catatan sejarah yang menjadi pelajaran berharga bagi kedua negara ini. Pada masa pemerintahan Orde Baru Presiden Soeharto sudah memulai inisiasi dan upaya-upaya untuk menormalisasi kembali hubungan Indonesia dengan Malaysia

²⁴ <https://disbud.kepriprov.go.id/festival-sastra-internasional-gunung-bintan-2022/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2024 pukul 14.12 WIB.

ke arah yang lebih baik namun ibarat “kerikil dalam sepatu” pertikaian kebudayaan diantara kedua negara ini masih juga terjadi.

Upaya pemerintah Orde Baru hingga Orde Reformasi berupaya merekatkan kembali hubungan yang telah renggang tersebut melalui berbagai sisi. Sisi yang sebenarnya mempunyai peran penting namun sering kita lupakan adalah sisi peran aktivitas seni budaya atau event-event kebudayaan yang ikut menjalin hubungan Indonesia dengan Malaysia. Aktivitas hubungan budaya antara Indonesia dan Malaysia yang telah dijalin tentunya juga bertujuan untuk membangun kesepahaman antara kedua negara terhadap kebudayaan yang dimiliki, sehingga pada akhirnya diharapkan pemahaman terhadap kebudayaan ini dapat membuat hubungan Indonesia Malaysia dapat rukun dan harmonis.

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan pembangunan kebudayaan melalui berbagai inisiatif. UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa dampak positif dalam upaya ini. UU tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan masyarakat, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, serta mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Dengan demikian, kebudayaan menjadi panduan utama dalam pembangunan nasional.²⁵

²⁵ H. Ahmad Maki, Gunawan, Sofyan Sauri, dan Sri Handayani. “Pola hubungan kebijakan dan pembangunan pendidikan dan kebudayaan”. *Jurnal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 3/2022. hlm. 1135.

Penulis juga berharap dengan adanya aktivitas hubungan Budaya yang dijalin oleh kedua negara ini nantinya dapat mempererat tali persaudaraan dan kerukunan antara Indonesia dan Malaysia. Pentingnya diplomasi budaya sebagai sarana damai yang berperan sebagai instrumen dalam mempererat hubungan antara dua negara.²⁶

Untuk memperjelas permasalahan maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Hubungan kebudayaan serumpun antara Indonesia Malaysia ?
2. Bagaimana konflik dan saling klaim kebudayaan antara Indonesia Malaysia bisa terjadi ?
3. Bagaimana tanggapan Pemerintah dan Masyarakat Indonesia terhadap klaim kebudayaan ?
4. Mengapa konflik kebudayaan itu terus terjadi ?

Agar penelitian ini dapat terarah dan terfokus dengan baik kepada objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan dua batasan yaitu batasan Spasial dan batasan Temporal.

1. Batasan Spasial

Batasan spasial penelitian ini terfokus pada wilayah Indonesia dan Malaysia, dengan menitikberatkan kepada kajian kebudayaan yang memiliki keterkaitan antara kedua negara. Ruang lingkup ini mencakup pengamatan terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang serupa maupun yang saling

²⁶ Juliani Tanjung, "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Malaysia Melalui Rumah Budaya Indonesia", *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 7, No. 2/2020. hlm. 11.

memengaruhi akibat faktor sejarah, migrasi, serta hubungan diplomatik dan sosial budaya yang telah terjalin lama antara Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini juga akan mencermati dinamika pertukaran budaya, proses klaim kebudayaan, serta upaya pelestarian warisan budaya di kedua negara dalam konteks regional Asia Tenggara, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai interaksi dan pergeseran identitas budaya yang terjadi di antara masyarakat Indonesia dan Malaysia.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini ditetapkan sejak tahun 2007, yang menjadi masa transisi akhir pengaruh Orde Baru dalam berbagai aspek kebijakan budaya dan hubungan luar negeri Indonesia, hingga tahun 2019 yang menandai berakhirnya periode pemerintahan pertama Presiden Joko Widodo pada era Reformasi.

Rentang waktu ini dipilih untuk memotret dinamika kebijakan kebudayaan Indonesia, terutama dalam konteks hubungan dengan Malaysia, yang ditandai oleh berbagai isu klaim kebudayaan, diplomasi budaya, dan upaya pelestarian warisan budaya nasional di tengah arus globalisasi dan regionalisasi. Penelitian dalam periode ini akan melihat bagaimana pemerintah Indonesia merespons isu-isu kebudayaan lintas negara dengan Malaysia, serta bagaimana masyarakat dan komunitas budaya di kedua negara berinteraksi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial-politik yang terjadi dalam kurun waktu tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan keserumpunan antara Indonesia dan Malaysia dalam konteks kebudayaan, dengan menelusuri akar sejarah dan kedekatan etnografis yang menjadi dasar keterikatan budaya kedua negara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dinamika konflik klaim kebudayaan yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia, baik dalam bentuk klaim terhadap kesenian, pakaian tradisional, maupun warisan budaya takbenda lainnya. Selanjutnya, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan tanggapan dan respons pemerintah serta masyarakat Indonesia dalam menghadapi konflik klaim kebudayaan tersebut, termasuk langkah diplomasi budaya dan upaya perlindungan kekayaan intelektual budaya yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan konflik kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia terus terjadi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi penguatan perlindungan dan diplomasi budaya Indonesia di masa mendatang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa karya yang mengkaji tentang hubungan budaya Indonesia dengan Malaysia, kaya-karya itu meliputi artikel akademik, buku, dan juga yang lainnya, beberapa karya penting yang bisa dikemukakan antara lain :

Buku yang ditulis oleh Irwan Abdullah tahun 2006 yang berjudul *"Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan"*, yang menyajikan analisis mendalam mengenai dinamika kebudayaan dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial. Irwan Abdullah, seorang Guru Besar Antropologi, menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses konstruksi dan reproduksi yang melibatkan interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Buku ini dibagi menjadi empat bagian utama yang mencakup tema-tema seperti globalisasi, keragaman budaya, identitas, dan simbolisme. Secara keseluruhan, buku ini menawarkan wawasan yang relevan dan kritis terhadap fenomena kebudayaan kontemporer, menjadikannya sumber penting bagi studi antropologi dan sosiologi.²⁷

Dalam memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial dan budaya penulis membaca referensi pada Buku *"Ilmu Sosial dan Budaya Dasar"*, yang ditulis oleh Herimanto dan Winarno tahun 2008, yang memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep dasar dalam ilmu sosial dan budaya, serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menjelaskan berbagai teori dan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, termasuk interaksi sosial, struktur masyarakat, dan nilai-nilai budaya, serta bagaimana kebudayaan membentuk identitas sosial. Buku ini juga membahas peran pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan globalisasi. Dengan mengintegrasikan teori-teori klasik dan kontemporer, Herimanto dan Winarno mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya pemahaman dan kesadaran

²⁷ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2006).

kolektif dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi yang cepat.²⁸

Untuk mengeksplorasi hubungan lintas budaya dan negara antara Malaysia dan Indonesia penulis juga menemukan pengetahuan melalui buku yang ditulis oleh Febriansyah, M., dan Zuan, H. tahun 2024 "*Malaysia-Indonesia: Narasi-Narasi Lintas Budaya dan Negara*", diterbitkan oleh Gerakbudaya, yang. Buku ini mengulas berbagai narasi yang mencerminkan interaksi sosial, budaya, dan politik antara kedua negara. Fokus utama buku ini adalah pada pertukaran budaya, kesamaan historis, dan tantangan kontemporer yang dihadapi dalam menjaga hubungan harmonis. Dengan menyoroti berbagai perspektif, buku ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan Malaysia-Indonesia dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial.²⁹

Membahas warisan bahasa, sastra, dan budaya dalam konteks serumpun Minangkabau memiliki nilai penting dalam memperkuat identitas dan menghubungkan masyarakat serumpun secara luas, dan penulis menelusuri hal itu Pada buku yang disunting oleh A. R. A. Karim tahun 2016 yang berjudul "*Khazanah Bahasa, Sastra, dan Budaya Serumpun: Himpunan Tulisan*". Buku ini menggali berbagai aspek kekayaan budaya Minangkabau, dari perspektif bahasa

²⁸ Winarno dan Herimanto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta Timur: PT Bumi Angkasa, 2012).

²⁹ Muhammad Febriansyah, & Haris Zuan. *Malaysia-Indonesia: narasi-narasi lintas budaya dan negara*. (Petaling Jaya : Strategic Information and Research Development Centre, 2021).

tradisional hingga eksplorasi sastra, serta pentingnya memahami dan merawat warisan budaya untuk masa depan yang berkelanjutan.³⁰

Selanjutnya dalam upaya untuk menambah lebih banyak lagi referensi tentang hubungan Indonesia Malaysia penulis juga mendapatkan informasi pada buku "*Sumbu Dunia Melayu: Hubungan Keserumpunan Malaysia-Indonesia*", yang ditulis oleh Arba'iyah Mohd. Noor tahun 2018, memberikan gambaran tentang hubungan Malaysia dan Indonesia yang dipengaruhi oleh sejarah dan budaya bersama sebagai bagian dari dunia Melayu. Kesamaan dalam budaya, bahasa, dan tradisi menjadi dasar penting bagi ikatan keserumpunan kedua negara. Meskipun ada perbedaan dan tantangan, melalui dialog dan kerjasama yang erat, hubungan antara Malaysia dan Indonesia dapat terus diperkuat dan berkembang secara harmonis di masa depan.³¹

Kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang suku minangkabau memiliki kekuatan yang begitu kuat yang dijadikan sebagai cerminan dari jati diri orang minangkabau itu sendiri. Di dalam buku yang berjudul "*Serba-Serbi Perantau Rao Rawa di Malaysia*" yang ditulis oleh Susi Fitria Dewi dan Saifullah tahun 2020 menyimpulkan bahwa komunitas perantau Rao Rawa di Malaysia tercatat juga mampu mempertahankan identitas budaya dan jaringan sosial mereka dengan baik di tanah perantauannya, meskipun menghadapi berbagai tantangan adaptasi. Mereka memberikan kontribusi ekonomi baik di Malaysia maupun di kampung

³⁰ Abdul Razak Bin Ab Karim. *Khazanah bahasa, sastra, dan budaya serumpun: himpunan tulisan*. (Padang : Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM), Universitas Andalas bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016).

³¹ Arba'iyah Mohd. Noor. *Sumbu dunia Melayu: hubungan keserumpunan Malaysia-Indonesia*. (Malaysia: Penerbit Universiti Malaya, 2018).

halaman mereka, menunjukkan ketahanan dan inovasi dalam kehidupan perantauan.³²

Penulis juga mengambil makalah yang ditulis oleh Mestika Zed tahun 2010 yang berjudul: "*Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan*". Makalah dalam Dialog Kesejarahan III antara Organisasi Profesi Sejarah Indonesia (MSI) dan PSM Malaysia, Johor Baru, Malaysia. Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Menggali hubungan sejarah antara suku Minangkabau dari Sumatera Barat dan Negeri Sembilan di Malaysia, menyoroti asal usul migrasi mereka, pengaruh budaya Minangkabau terhadap budaya lokal Negeri Sembilan, adaptasi struktur sosial tradisional, kontribusi ekonomi dan politik mereka, serta bagaimana pertumbuhan komunitas Minangkabau memengaruhi identitas lokal di Negeri Sembilan. Ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika hubungan antar budaya dan ekonomi di wilayah tersebut.³³

Pada buku "*Pertautan Budaya-Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*" yang ditulis oleh Saifullah dan Febri Yulika tahun 2017 memaparkan hubungan budaya dan sejarah antara masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia, dan masyarakat Negeri Sembilan di Malaysia juga telah membantu penulis untuk mengeksplorasi perjalanan sejarah, struktur sosial, dan warisan budaya yang memengaruhi kedua masyarakat tersebut. Penulis menggunakan buku ini sebagai rujukan karena memberikan pemahaman mendalam tentang

³² Susi dan Saifullah, *Serba-Serbi Perantau Rao Rawa di Malaysia*. (Yogyakarta: Gre Publishing, 2020).

³³ Mestika Zed, *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan*. (Padang: FIS Universitas Negeri Padang, 2010).

hubungan historis dan pertautan budaya yang kuat antara Minangkabau dan Negeri Sembilan. Melalui buku ini, penulis dapat memahami bagaimana hubungan lintas perbatasan telah membentuk identitas dan budaya kedua masyarakat ini. Buku ini juga membahas peran penting perantauan dalam memperkuat pertautan budaya dan ekonomi antara Minangkabau dan Negeri Sembilan. Fokus pada warisan budaya dan sejarah masyarakat Minangkabau dan Negeri Sembilan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dalam konteks modern.³⁴

Dalam memahami hubungan yang terjalin antara Minangkabau dengan Negeri Sembilan penulis mendapatkan informasi serta penjelasan dalam buku *"Minangkabau dan Negeri Sembilan"* yang ditulis oleh Refisrul dan rekan-rekan tahun 2009, membahas hubungan dan perbandingan antara masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia, dan masyarakat Negeri Sembilan di Malaysia. memberikan penjelasan bagi penulis dalam membahas hubungan dan perbandingan antara masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia, dan masyarakat Negeri Sembilan di Malaysia. Buku ini dijadikan rujukan oleh penulis karena memberikan wawasan mendalam tentang hubungan historis antara Minangkabau dan Negeri Sembilan, yang membentuk ikatan sosial dan budaya yang kuat antara kedua wilayah. Buku ini membandingkan sistem adat dan kehidupan sosial Minangkabau dengan Negeri Sembilan, termasuk organisasi masyarakat, warisan budaya, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas keduanya. Buku ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi penulis khususnya

³⁴ Saifullah dan Febri. *Pertautan Budaya – Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*. (Padangpanjang. LPPMPP ISI Padangpanjang, 2017).

dan pembaca pada umumnya tentang pentingnya identitas etnis dan adat istiadat dalam memahami dinamika sosial dan budaya kedua masyarakat ini.³⁵

Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Minangkabau tertuang di dalam buku yang di tulis oleh Adya Afandri "*Minangkabau In A Nutshell*" tahun 2022 memberikan gambaran menyeluruh tentang kekayaan budaya, sejarah, dan masyarakat Minangkabau. Buku ini tidak hanya menjelaskan identitas unik suku Minangkabau, tetapi juga menekankan pentingnya memahami dan menghargai warisan budaya ini dalam konteks yang lebih luas. Dengan penjelasan mendalam tentang sistem kepercayaan dan adat istiadat, pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur sosial yang kompleks dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Misalnya, sistem kekerabatan matrilineal yang unik menunjukkan kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dipelihara. Pemahaman dan penghargaan terhadap budaya Minangkabau menjadi fokus utama buku ini. Buku ini mendorong pembaca untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang warisan budaya Nusantara yang beragam serta berkontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan identitas budaya Minangkabau.³⁶

Artikel yang ditulis oleh Nurul Shima Bt Taharuddin dan Prof Madya Mohamad Khalil Amran berjudul "*Kajian Antropologi Budaya dan Kesenian: Kajian Kebudayaan dan Kesenian Etnik Minangkabau di Kampung Gagu Jelebu Negeri Sembilan*" tahun 2018 membahas secara mendalam mengenai kebudayaan dan kesenian masyarakat Minangkabau di Kampung Gagu. Menguraikan berbagai

³⁵ Refisrul. *Minangkabau dan Negeri Sembilan*. (Padang: BPSNT Padang Press, 2009).

³⁶ Adya Afandri. *Minangkabau Minangkabau In A Nutshell*. (Yogyakarta: Bukunesia, 2022).

aspek kebudayaan Minangkabau, termasuk sistem nilai, norma, dan tradisi yang membentuk identitas etnik mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya dalam menganalisis kesenian, serta bagaimana kesenian berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan identitas dan memperkuat solidaritas komunitas. Selain itu penelitian ini juga membahas pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap kebudayaan lokal, serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan warisan budaya mereka. Dengan pendekatan antropologis, penulis berusaha untuk menggali makna dan signifikansi dari praktik budaya dan kesenian yang ada, serta mendorong pembaca untuk menghargai keberagaman budaya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial.³⁷

Perjalanan panjang yang telah dilalui oleh etnik Minangkabau ke tanah semenanjung Malaysia tidak membuatnya terpukau dengan budaya baru di tanah rantau namun justru tetap mempertahankan kebudayaan asli yang dimiliki dan ikut membawa kebudayaan itu. Di dalam buku *"Kajian Komparatif Transformasi Gaya Persembahan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat sebagai Warisan Budaya Minangkabau: Seni Pertunjukan"* yang ditulis oleh Indrayuda, Darmawati, dan Samsuddin tahun 2021 menyimpulkan bahwa gaya persembahan Randai mengalami transformasi yang signifikan di kedua lokasi. Di Kuala Lumpur, Randai beradaptasi dengan konteks urban dan multikultural, sementara di Sumatera Barat, Randai lebih mempertahankan keasliannya sebagai warisan

³⁷ Nurul Shima Taharuddin dan Mohamad Khalil Amran. "Kajian antropologi budaya dan kesenian : kajian kebudayaan dan kesenian etnik Minangkabau di Kampung Gagu Jelebu Negeri Sembilan." *Prosiding Seminar Penyelidikan Pemikiran Dan Kepimpinan Melayu*, 2013.

budaya Minangkabau. Transformasi ini mencerminkan adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan lingkungan.³⁸

Selain buku, penulis juga mengumpulkan beberapa artikel yang relevan dengan penelitian tesis yang sedang dilakukan. Beberapa artikel yang berhasil dikumpulkan dalam mendukung penulisan penelitian ini, adapun artikel-artikel tersebut yaitu :

Berbicara tentang hubungan Indonesia dengan Malaysia salah satu pemicu sering kali terjadinya perselisihan antara kedua negara ini adalah persoalan kebudayaan, penulis menemukan artikel yang ditulis oleh karya L. Sunarti, berjudul *"Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia"* tahun 2013 bahwa konflik budaya antara kedua negara ini dipicu oleh klaim-klaim atas warisan budaya yang serupa, seperti tarian, musik, dan makanan. Faktor sejarah, politik, dan media massa memperburuk konflik ini. Artikel ini menekankan pentingnya dialog dan kerjasama untuk menyelesaikan perselisihan budaya secara damai dan menghindari ketegangan yang lebih besar di masa depan.³⁹

Artikel yang ditulis oleh karya Mahayana, M. S. berjudul *"Gerakan Budaya Menjelang Kemerdekaan Indonesia-Malaysia"* tahun 2007, Diterbitkan dalam Jurnal Human Behavior Studies in Asia, 11(2), halaman 48-56: yang membahas tentang gerakan budaya yang terjadi menjelang kemerdekaan Indonesia-Malaysia. Penulis menyoroti bagaimana budaya memainkan peran

³⁸ Indrayuda, Darmawati, dan Samsuddin. *Kajian Komparatif Transformasi Gaya Persembahan Randai di Kuala Lumpur dan Sumatera Barat sebagai Warisan Budaya Minangkabau*. (Padang : Seni Pertunjukan, 2021).

³⁹ Linda Sunarti. "Menelusuri akar konflik warisan budaya antara Indonesia dengan Malaysia". *Jurnal Sosiohumanika*, Vol. 6, No. 1/2013.

penting dalam proses kemerdekaan kedua negara, menciptakan kesamaan dan perbedaan yang terkadang mempengaruhi hubungan bilateral. Gerakan budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti kesusastraan, seni, dan gerakan intelektual yang memperkuat identitas nasional dan regional masing-masing negara. Studi ini menunjukkan bagaimana dinamika budaya telah membentuk narasi dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kedua negara, serta menegaskan pentingnya memahami peran budaya dalam konteks sejarah dan perkembangan hubungan antarbangsa di Asia Tenggara.⁴⁰

Upaya resolusi konflik yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk meredam perselisihan yang terjadi yaitu salah satunya dengan cara diplomasi kebudayaan. Dalam artikel yang ditulis oleh Tanjung dan Iskandar tahun 2020 yang berjudul "*Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Malaysia Melalui Rumah Budaya Indonesia*", membahas peran Rumah Budaya Indonesia dalam diplomasi kebudayaan dengan Malaysia. Rumah Budaya Indonesia berfungsi sebagai pusat untuk mempromosikan seni, musik, tari, dan aspek kebudayaan lainnya kepada masyarakat Malaysia melalui pertukaran seniman, pameran budaya, serta kolaborasi dalam pelestarian warisan budaya. Diplomasi kebudayaan ini tidak hanya memperdalam hubungan bilateral antara kedua negara tetapi juga memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya

⁴⁰ Maman S. Mahayana. "Gerakan Budaya Menjelang Kemerdekaan Indonesia-Malaysia". *Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 11, No.2/2007. hlm. 48-56.

Indonesia di Malaysia, serta meningkatkan kerjasama lintas budaya yang saling menguntungkan.⁴¹

Masih berhubungan dengan temuan penulis pada artikel sebelumnya, disini penulis juga menemukan skripsi yang berjudul *"Pengaruh Rumah Budaya Indonesia Terhadap Kerjasama Indonesia-Malaysia di Bidang Kebudayaan"* ditulis oleh Polasari, A. P. dari Universitas Bosowa pada tahun 2022 menyoroti bahwa Rumah Budaya Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperkuat kerjasama kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia.

Melalui kegiatan seperti pertukaran seniman, pameran budaya, dan kolaborasi dalam pelestarian warisan budaya, Rumah Budaya Indonesia telah berhasil memperdalam pemahaman dan menguatkan hubungan bilateral antara kedua negara. Dengan memanfaatkan potensi kebudayaan secara optimal, tesis ini menunjukkan bahwa kerjasama kebudayaan dapat menjadi salah satu pilar penting dalam diplomasi antar negara, membawa manfaat positif bagi perkembangan seni, budaya, dan pemahaman lintas budaya di kawasan Asia Tenggara. Dalam hal ini penulis dapat melihat keseriusan pemerintah dalam memberikan pemahaman kepada negara-negara tetangga dalam hal pengenalan terkait budaya-budaya Indonesia.⁴²

Selanjutnya, penulis juga membaca artikel yang ditulis oleh Harini, S. tahun 2016 berjudul *"Pemahaman terhadap Budaya Melayu sebagai Upaya Preventif dalam Mengurangi Konflik Indonesia-Malaysia"*, diterbitkan dalam

⁴¹ Juliani Tanjung, & Irwan Iskandar. "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Malaysia Melalui Rumah Budaya Indonesia". *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 7, No. 2/2020. hlm. 1-13.

⁴² Ananda Putri Polasari. "Pengaruh Rumah Budaya Indonesia Terhadap Kerjasama Indonesia-Malaysia Di Bidang Kebudayaan". (*Skripsi, Universitas Bosowa, 2022*).

Jurnal Eksplorasi, 29(1): membahas pentingnya pemahaman mendalam terhadap budaya Melayu sebagai strategi preventif untuk mengurangi konflik antara Indonesia dan Malaysia. Penulis menyoroti bahwa konflik antarbangsa sering kali dipicu oleh ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap budaya satu sama lain. Dengan mempromosikan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya Melayu, diharapkan dapat meminimalkan miskomunikasi dan kesalahpahaman antarbangsa. Pemahaman ini dianggap krusial dalam membangun fondasi yang kokoh untuk meningkatkan kerjasama bilateral, memperkuat stabilitas regional, dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara negara-negara ASEAN.⁴³

Dalam upaya menciptakan hubungan yang baik dengan negara-negara tetangga salah satu upaya itu penulis temukan pada artikel "*Membina Pendekatan Budaya Dalam Mengatasi Perbezaan Persepsi Dan Komunikasi Hubungan Malaysia-Indonesia*" Karya Ismed, M. Z. tahun 2009, Yang Diterbitkan Dalam jurnal *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1): artikel ini membahas pentingnya membangun pendekatan budaya untuk mengatasi perbedaan persepsi dan komunikasi antara Malaysia dan Indonesia. Penulis menyoroti bahwa perbedaan dalam bahasa, nilai budaya, dan konteks sejarah sering menjadi hambatan dalam hubungan bilateral kedua negara. Dengan membangun pemahaman mendalam terhadap budaya masing-masing, diharapkan dapat meningkatkan interaksi yang harmonis dan kerjasama yang lebih efektif di berbagai bidang. Studi ini menawarkan pendekatan konstruktif untuk memperkuat

⁴³ Setyasih Harini. "Pemahaman terhadap budaya melayu sebagai upaya preventif dalam mengurangi konflik Indonesia-Malaysia". *Jurnal Eksplorasi*, Vol. 29, No.1/2016.

hubungan antarbangsa melalui pemahaman budaya yang lebih dalam dan saling menghargai antar masyarakat Indonesia dan Malaysia.⁴⁴

Melihat aktifitas-aktifitass kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia penulis mencoba mengerucutkan penelitian kepada aktivitas kebudayaan Minangkabau (Sumatera Barat) oleh karena itu penulis melihat pada artikel yang berjudul "*Menyisir Daerah Rantau Minangkabau Berdasarkan Naskah Randai Galombang Dunie*" karya Fahrozi tahun 2021 membahas naskah Randai Galombang Dunie yang ditulis oleh Jamaluddin Umar, sebuah karya sastra tradisional Minangkabau. Naskah ini mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau serta mencerminkan kehidupan dan kearifan lokal di daerah Rantau Minangkabau. Artikel ini melakukan analisis mendalam terhadap naskah Randai Galombang Dunie dan menyajikan hasil penelitian yang menggambarkan kekayaan budaya serta geografi daerah Rantau Minangkabau. Penulis menggunakan jurnal ini sebagai referensi karena memberikan gambaran komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah.⁴⁵

Pada artikel yang berjudul "*Migrasi orang Minangkabau ke Negeri Sembilan*" ditulis oleh Witrianto, W. tahun 2014, memberikan pemahaman kepada penulis bagaimana di daerah rantau Negeri Sembilan, masyarakat mempertahankan adat, tradisi, dan bahasa yang mirip dengan yang berlaku di

⁴⁴ Mohd Zain Ismed. "Membina Pendekatan Budaya Dalam Mengatasi Perbezaan Persepsi Dan Komunikasi Hubungan Malaysia-Indonesia". *Jurnal Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 1/2009.

⁴⁵ Fahmi Fahrozi. "Menyisir Daerah Rantau Minangkabau Berdasarkan Naskah Randai Galombang Dunie Karya Jamaluddin Umar". *Jurnal Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies*, Vol. 10, No. 1/2021. Hlm. 26-33.

Minangkabau, daerah asal mereka. Adat Perpatih, yang merupakan bagian penting dari budaya Negeri Sembilan, berasal dari Minangkabau yang dikenal dengan prinsip "Adat bersendi syara", syara" bersendi Kitabullah." Ini mengindikasikan bahwa adat Minangkabau sejalan dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, baik di kampung halaman maupun di daerah rantau. Selain Adat Perpatih, kebiasaan orang Minangkabau dalam memberikan nama geografis dengan menggunakan angka juga diterapkan di Negeri Sembilan.

Penggunaan angka sebagai nama geografis merupakan ciri khas etnis Minangkabau yang jarang ditemui pada etnis lainnya. Secara keseluruhan, warisan budaya Minangkabau tetap terjaga dengan baik di Negeri Sembilan, mencakup aspek adat, tradisi, dan kebiasaan unik seperti penggunaan angka sebagai nama geografis. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan identitas dan tradisi mereka meskipun berada di luar tanah asal, seperti yang terlihat dalam migrasi mereka ke Negeri Sembilan, Malaysia.⁴⁶

Selanjutnya artikel yang berjudul "*Revisit the History of Early Settlements in Pulau Pinang: The Contributions and Legacies of Rawa People*" oleh Abdullah dan Fathil tahun 2021 memberikan penulis pemahaman tentang sejarah pemukiman awal orang Rawa di Pulau Pinang serta kontribusi dan warisan mereka terhadap perkembangan wilayah tersebut. Penulis menggunakan catatan sejarah, sumber arsip, dan penelitian sebelumnya untuk menggambarkan peran penting orang Rawa dalam membentuk karakter sosial, budaya, dan ekonomi Pulau Pinang. Jurnal ini mengidentifikasi orang Rawa sebagai salah satu

⁴⁶ Witrianto. "Migrasi orang Minangkabau ke negeri Sembilan". *Jurnal Suluah*, Vol. 15, No. 19/2014. hlm. 117-125.

kelompok etnis yang berperan signifikan dalam pembentukan awal Pulau Pinang sebagai pusat perdagangan dan pemukiman penting. Mereka berperan aktif dalam sektor perdagangan, perkebunan, dan kegiatan sosial di pulau tersebut. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan informasi berharga tentang kontribusi dan warisan orang Rawa di Pulau Pinang, yang membantu memahami lebih baik sejarah dan keragaman budaya wilayah tersebut. Penulis menganggap jurnal ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan menggunakan jurnal ini sebagai referensi dalam pengembangan penelitian mereka.⁴⁷

Dalam perjalanan merantau orang miangkabau hampir tidak pernah kita dengar timbul perselisihan ataupun konflik yang disebabkan oleh para perantau Minang itu sendiri di tanah rantauannya. Hal tersebut bisa penulis lihat pada artikel yang berjudul *"Hidup di Rantau dengan Damai: Nilai-Nilai Kehidupan Orang Minangkabau dalam Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Budaya Baru"* yang ditulis oleh Munir tahun 2013, membahas bagaimana orang Minangkabau dari Sumatera Barat, Indonesia, mampu mengadopsi kehidupan di rantau (di luar daerah asal) dengan damai dalam konteks budaya yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Minangkabau berhasil mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi aspek-aspek budaya baru. Mereka menunjukkan bahwa adaptasi budaya dan pluralisme budaya dapat dicapai secara damai dan dengan saling menghormati. Artikel ini dapat mengilustrasikan bagaimana orang Minangkabau secara sukses dapat menjalani

⁴⁷ Suhaila Abdullah dan Fauziah Fathil. "Revisit the History of Early Settlements in Pulau Pinang: The Contributions and Legacies of Rawa People". *Journal Intellectual Discourse*, Vol. 29, No. 2/2021.

kehidupan di rantau dengan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka sambil terbuka terhadap pengaruh budaya baru. Nilai-nilai seperti gotong royong, persaudaraan, dan pendidikan memainkan peran krusial dalam proses ini, memberikan inspirasi bagi kelompok etnis lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru.⁴⁸

Dalam hubungan kebudayaan yang terjalin antara Indonesia dengan Malaysia di wilayah Riau penulis mendapatkan informasi melalui artikel berjudul *"Modality of Strengthening Cooperation Relationship Riau Island (Indonesia) with Terengganu (Malaysia)"* yang ditulis oleh Wanofri Samry tahun 2023 menyatakan bahwa hubungan antara Kepulauan Riau (Indonesia) dan Terengganu (Malaysia) dipengaruhi oleh sejarah dan budaya yang saling mempengaruhi. Mereka meninggalkan warisan budaya seperti tudung manto, peralatan rumah tangga dari tembaga, gamelan, dan lainnya. Hubungan erat antara kedua wilayah ini dapat diperkuat melalui diplomasi budaya dan publik.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan teori diplomasi budaya dan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal utama untuk memperkuat kerja sama antara Kepulauan Riau dan Terengganu terletak pada aspek sosio-budaya dan ekonomi. Kedua wilayah ini memiliki kekuatan sosio-budaya yang serupa dan peluang untuk mengembangkan potensi ekonomi dari warisan budaya yang ada. Saran untuk mempererat kerja sama mencakup kolaborasi dalam bidang politik dan keamanan. Dengan demikian, diharapkan

⁴⁸ Misnal Munir. "Hidup di rantau dengan damai: nilai-nilai kehidupan orang Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru". In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization/2013*. hlm. 27-41.

hubungan kerja sama yang lebih erat dapat terjalin. Pemeliharaan ikatan sejarah dan budaya diharapkan dapat membuka peluang kerja sama dalam berbagai aspek.⁴⁹

Dapat dikatakan bahwa karya terdahulu sangat penting dan berkontribusi dalam pembahasan dan pengembangan penelitian ini baik secara ontologi, aksiologi maupun epistemologi, sehingga dapat penulis katakan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki novelti yang tentunya Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mana kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap respons kebijakan kebudayaan Indonesia yang tidak hanya dilihat sebagai reaksi terhadap konflik, tetapi juga dipahami dalam kerangka diplomasi budaya yang lebih luas.

Dengan menggabungkan perspektif historis dan pendekatan diplomasi kontemporer, penelitian ini menawarkan suatu kerangka analisis integratif yang mampu menjelaskan dinamika kebijakan kebudayaan Indonesia secara lebih menyeluruh. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian hubungan budaya Indonesia–Malaysia dan membuka ruang bagi pemahaman baru mengenai peran kebijakan kebudayaan sebagai instrumen strategis dalam mempertahankan identitas nasional sekaligus memperkuat posisi Indonesia di tingkat internasional. Dari alasan-alasan tersebut penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini layak untuk ditulis.

⁴⁹ Wiwik Swastiwi, Herry Wahyudi, Apriani Putri, fauzan Riyadi, Wanofri Samry, Dwi Saswi, & Linggo Prabowo. 2023. "Modality of Strengthening Cooperation Relationship Riau Island (Indonesia) with Terengganu (Malaysia)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 12, No. 3/2023. hlm. 443-452.

1.5 Kerangka Analisis

Dalam bahasa Sanskerta, kata kebudayaan berasal dari kata "*budh*" yang berarti akal, yang kemudian berkembang menjadi "*budhi*" atau "*bhudaya*", sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa budaya berasal dari kata "*budi*" dan "*daya*". "*Budi*" adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan "*daya*" adalah tindakan atau usaha sebagai unsur jasmani. Oleh karena itu, kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan usaha manusia.⁵⁰ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "*culture*", yang berasal dari kata Latin "*colere*", yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata ini juga bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata "*culture*" kadang-kadang diterjemahkan sebagai "*kultur*."

Adapun definisi budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

E.B. Tylor (1832-1917) mendefinisikan budaya sebagai sebuah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton (1893-1953) menyatakan bahwa kebudayaan dapat dilihat sebagai pola perilaku yang dipelajari, di mana elemen-elemennya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Herkovits (1895-1963) mendefinisikan kebudayaan sebagai

⁵⁰ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009). hlm. 30-31.

bagian dari lingkungan hidup yang dibentuk oleh manusia.⁵¹ Koentjaraningrat (1923-1999) menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diinternalisasi oleh individu melalui proses belajar.⁵²

Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, mengemukakan bahwa setiap kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal. Unsur pertama adalah sistem religi, yang mencakup kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan praktik ibadah. Kedua, sistem organisasi kemasyarakatan, yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat melalui struktur sosial seperti keluarga, suku, dan lembaga pemerintahan. Ketiga, sistem pengetahuan, yang mencakup pemahaman masyarakat tentang alam, manusia, dan teknologi yang diwariskan secara turun-temurun.⁵³

Keempat, terdapat sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi, yang menunjukkan cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti bertani, berdagang, dan beternak. Kelima, Sistem teknologi dan peralatan juga menjadi unsur penting karena meliputi alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari rumah, pakaian, hingga transportasi. Unsur keenam adalah bahasa, sebagai alat komunikasi utama dan sarana untuk mentransmisikan budaya dari generasi ke generasi. Terakhir adalah kesenian, yang mencerminkan ekspresi estetika dan nilai-nilai budaya melalui musik, tari, seni rupa, dan karya kreatif lainnya. Ketujuh unsur ini saling berkaitan dan membentuk fondasi dari suatu

⁵¹ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2017). hlm. 28.

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm.144.

⁵³ *Ibid*

kebudayaan yang utuh dan dinamis. Dengan memahami unsur-unsur ini, kita dapat lebih menghargai keragaman budaya yang ada di dunia, termasuk kekayaan budaya Indonesia sendiri.

Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya dianggap sebagai perkembangan majemuk dari "*budi daya*," yang berarti kekuatan dari akal budi. Dalam kajian antropologi, budaya dianggap sebagai singkatan dari kebudayaan dan tidak berbeda dalam definisinya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan atau budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diinternalisasi oleh individu melalui proses belajar.⁵⁴

Dalam Penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori tantangan dan jawaban (respons) dari Arnold J. Toynbee yang mana Toynbee memandang bahwa sejarah peradaban sebagai proses dialektis antara tantangan (challenge) dan jawaban (respons). Tidak ada hukum pasti dalam sejarah, tetapi keberhasilan peradaban sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menjawab tantangan dari lingkungan alam, sosial, politik, dan budaya⁵⁵

Tantangan (Challenge) merupakan kondisi yang memaksa masyarakat untuk beradaptasi, seperti tekanan alam (iklim ekstrim, kekurangan sumber daya), konflik sosial-politik, atau perubahan budaya. Toynbee mengelompokkan

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 144.

⁵⁵ Arnold J. Toynbee, *A study of history* Vol. 1–12. (Oxford University Press 1934-1961). hlm. 71-73.

tantangan berdasar wilayah seperti kawasan ganas, kawasan baru, dan kawasan yang diperebutkan.⁵⁶

Jawaban atau Respons (Response) adalah cara masyarakat atau minoritas kreatif menjawab tantangan tersebut. Respon yang efektif dan inovatif menghasilkan kemajuan, sementara respon yang buruk bisa menyebabkan kemunduran dan kehancuran peradaban. Minoritas kreatif adalah pemimpin yang menggerakkan inovasi dan perubahan sosial.⁵⁷

Toynbee menegaskan bahwa tantangan yang terlalu ringan tidak memicu inovasi, sedangkan tantangan yang terlalu berat dapat mematahkan respon masyarakat. Respons yang optimal muncul ketika tantangan cukup keras untuk merangsang kreativitas tanpa menghancurkan masyarakat.⁵⁸

Peradaban mengalami siklus terbentuk (lahir), berkembang, mengalami kemerosotan, dan akhirnya runtuh, tergantung pada keberhasilan tanggapan terhadap tantangan yang terus berubah. Proses ini tidak bersifat deterministik, melainkan dinamis dan dialektis.⁵⁹ Sebagai contoh, peradaban Mesir kuno muncul sebagai respons terhadap tantangan lingkungan rawa di lembah Sungai Nil, menunjukkan bagaimana kondisi alam bisa menjadi sumber tantangan yang memotivasi pembentukan peradaban.⁶⁰

Implikasi Teori Toynbee menekankan bahwa sejarah bukan hanya soal faktor lingkungan atau ras, tapi terutama soal peran minoritas kreatif dalam

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 74-75.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 75-76.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 75-76.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 91.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 73-74.

memberikan respon terhadap tantangan, sehingga keberhasilan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kualitas respon ini.⁶¹

Kebudayaan Indonesia-Malaysia merupakan topik yang menarik untuk dianalisis, mengingat hubungan historis dan kultural yang erat antara kedua negara. Dalam konteks ini, penting untuk memahami asal usul kedatangan etnis Minangkabau ke Negeri Sembilan, yang telah memberikan pengaruh signifikan terhadap budaya lokal. Mestika Zed dalam karyanya menjelaskan bahwa interaksi budaya ini telah berlangsung lama dan membentuk identitas masyarakat di kedua belah pihak, terutama dalam hal tradisi dan adat istiadat yang saling mempengaruhi.⁶²

Selain itu, proses perantauan masyarakat Minangkabau ke Malaysia juga menjadi faktor penting dalam penyebaran nilai-nilai budaya yang khas, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Shima dan Mohamad Khalil Amran dalam kajian mereka tentang antropologi budaya dan kesenian.⁶³

Aspek kebudayaan lainnya yang perlu juga untuk diperhatikan adalah bahasa, yang menjadi alat komunikasi utama dan mencerminkan kedekatan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Perbandingan bahasa dan dialek menunjukkan adanya kesamaan yang mendalam, meskipun terdapat perbedaan yang juga signifikan. Tedi Sutardi menekankan bahwa bahasa bukan hanya

⁶¹ *Ibid*, hlm. 71-75.

⁶² Mestika Zed, *Hubungan Minangkabau dengan Negeri Sembilan*. (Padang: UNP, 2010). hlm. 5-6.

⁶³ Nurul Shima Bt Taharuddin dan Mohamad Khalil Amran, *Kajian Antropologi Budaya Dan Kesenian*, 2011. hlm. 1-2.

sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya yang harus dilestarikan.⁶⁴

Selain itu, seni dan tradisi, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, juga menunjukkan bagaimana kedua negara saling mengadopsi dan memodifikasi elemen-elemen budaya satu sama lain. Kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau, seperti nilai-nilai gotong royong dan penghormatan terhadap adat, juga berperan penting dalam membentuk identitas kebudayaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari ide, perilaku, dan produk yang dihasilkan oleh masyarakat, yang semuanya saling terkait dalam membangun identitas kolektif.⁶⁵

Dalam era globalisasi, pelestarian kebudayaan lokal menjadi tantangan tersendiri. Globalisasi dapat membawa dampak positif dan negatif terhadap kebudayaan, di mana nilai-nilai lokal sering kali terancam oleh budaya asing yang lebih dominan. Interaksi sosial antara Indonesia dan Malaysia juga menciptakan peluang dan tantangan baru dalam pelestarian identitas budaya.

Kerjasama dalam bidang seni, pendidikan, dan pariwisata dapat memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik terkait klaim budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan dialog dan kerjasama antara kedua negara dalam rangka melestarikan kebudayaan masing-masing. Analisis kebudayaan Indonesia-Malaysia menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, ada banyak peluang untuk memperkuat hubungan kultural

⁶⁴ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. (Bandung : Setia Purna Inves, 2007). hlm. 45-46.

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). hlm. 74.

yang telah terjalin, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik antara kedua bangsa.

Dari irisan kebudayaan yang terjadi pada Indonesia dan Malaysia pada akhirnya memunculkan konflik-konflik terhadap klaim kebudayaan yang walaupun konflik ini terjadi pada bidang kebudayaan namun tidak menutup kemungkinan bisa mengancam kepada hubungan politik antara kedua negara. Sehingga karena itulah yang menguatkan argumentasi penulis bahwa begitu pentingnya mengkaji dan melakukan penelitian ini yang dalam hal ini penulis melihat dari perspektif pemerintah Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data, dan historiografi.⁶⁶

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sumber dan data yang menunjang penelitian.⁶⁷ Sumber-sumber ini didapatkan melalui membaca berbagai buku yang berkaitan, serta membaca laporan penelitian yang berkaitan dengan topik ini. Sumber-sumber yang telah didapatkan akan diklasifikasikan menurut bahannya berupa sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau sejarah

⁶⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Sejarah*. (Padang:UNP, 2013), hlm. 50.

⁶⁷ Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah Prespektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hafya Press, 2004). hlm. 89.

lisan. Klasifikasi sumber lainnya berdasarkan urutan penyampaiannya berupa sumber primer dan sumber sekunder.⁶⁸

Dalam penelitian sejarah, penulis menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer sangat penting karena didapatkan langsung dari saksi atau pelaku sejarah, atau dari dokumen asli. Sumber primer ini bisa berupa sumber tulisan atau sumber lisan. Sumber tertulis meliputi dokumen, arsip, laporan resmi, foto, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan dokumen lainnya yang dibuat langsung pada waktu kejadian.⁶⁹ Sedangkan sumber lisan adalah ingatan langsung dari saksi atau pelaku sejarah yang diceritakan secara langsung, sering kali melalui wawancara. Sumber lisan ini bisa mengisi informasi yang tidak ada dalam dokumen tertulis.

Sumber primer tertulis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka buku, dokumen dan arsip kebijakan-kebijakan kebudayaan dan yang terkait selama masa pemerintahan Indonesia dalam kurun waktu 2007 hingga 2019 baik itu dalam bentuk arsip tertulis ataupun foto. Sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang berkaitan langsung dengan bidang kebudayaan.

Penelitian juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder ini memberikan informasi secara tidak langsung karena bukan berasal dari saksi atau dokumen asli. Contoh sumber sekunder yang sering digunakan adalah buku, jurnal, laporan penelitian, dan situs online yang kredibel dan terpercaya.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 90

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 90

Setelah sumber terkumpul kemudian dilakukan pengujian secara ilmiah untuk menentukan otensitas (keaslian) dan integritas (keutuhan) dari sumber sejarah (kritik eksternal). Kemudian melakukan kritik terhadap kebenaran dari sumber tersebut (kritik internal), maka akan diketahui mana sumber yang termasuk dalam kriteria fakta keras (sudah teruji kebenarannya) atau fakta lunak (masih perlu diuji kebenarannya).⁷⁰

Pada tahap kedua ini berbagai sumber-sumber yang telah terkumpul baik sumber secara lisan, tulisan maupun benda, dapat dianalisa apakah sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya serta masih utuh atau telah mengalami perubahan. Untuk mengetahui apakah sumber yang telah diperoleh otentik atau tidak maka pengujian dapat dilakukan dengan dua aspek yaitu kritik ekstern dan intern membahas keaslian sumber. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dari berbagai kondisi.

Pada tahap ketiga dilakukan interpretasi data, setelah data-data diperoleh di lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang diperoleh dilakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan sintesis.

Sintesis yaitu menggabungkan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan cerita hingga membentuk kerangka cerita sejarah yang logis. Dengan mengklasifikasikan fakta (sintesis eksternal) dan juga menghubungkan fakta-fakta

⁷⁰ Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 47.

yang telah tersusun (Sintesis Internal) dengan berlandaskan sisi logis dan objektif. Ringkasnya menjadikan sumber yang telah dikritik menjadi suatu interpretasi dari gabungan fakta yang satu dengan fakta yang lain.⁷¹

Pada tahap ke empat, sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah). Penulis memaparkan hasil dari penelitian yang sudah disintesis dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar, agar mudah dimengerti.⁷² Dalam proses penulisan ini, kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa historiografi yang dihasilkan akan menunjukkan eksistensi dari sejarawan. Maka dalam hal ini penulis berusaha memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, sehingga dapat ditulis dan dirangkai menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam memahami penulisan ini, maka penulis mencoba menulis memakai sistematika yaitu dengan membagi kepada enam bab penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai kerangka teoritis dalam penelitian. Bab ini menjadi bagian terpenting yang menggambarkan permasalahan awal penelitian mulai dari menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

⁷¹ Irhas A Shamad, op. cit, hlm.13.

⁷² *Ibid*, hlm. 99.

tinjauan pustaka (studi relevan, kerangka konseptual, kerangka teoritis, kerangka berfikir), metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua membahas mengenai keterkaitan historis dan kultural antara Indonesia dan Malaysia yang ditinjau dari aspek sejarah, proses migrasi penduduk, hingga persinggungan budaya yang membentuk kebudayaan serumpun. Pembahasan ini penting untuk memahami bagaimana kebudayaan kedua negara, yang secara geografis, historis, dan etnografis memiliki akar yang sama, berkembang dalam konteks sosial-politik yang berbeda. Analisis ini sekaligus menempatkan kebudayaan sebagai elemen dinamis yang terus mengalami pertukaran dan adaptasi, baik secara alami maupun karena faktor globalisasi.

Bab tiga membahas berbagai kasus pengklaiman budaya Indonesia oleh Malaysia yang menimbulkan polemik di tengah masyarakat, baik di tingkat domestik maupun regional. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks hubungan budaya dan diplomasi antarnegara serumpun, di mana terdapat batas-batas yang kabur antara milik budaya kolektif dan klaim negara terhadap warisan budaya tertentu. Kajian terhadap kasus-kasus ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi, tetapi juga untuk memahami latar belakang sosial-politik dan konsekuensi kultural dari pengklaiman tersebut terhadap relasi bilateral Indonesia dan Malaysia. Dalam bab ini, setiap kasus dianalisis berdasarkan bukti, respons pemerintah dan masyarakat, serta implikasinya terhadap wacana kebudayaan nasional dan regional.

Bab empat mengkaji upaya pemerintah Indonesia dalam menjaga dan melindungi kebudayaan nasional sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi tahun 2019. Pada masa Orde Baru, pemerintah menjalankan kebijakan yang menekankan pada stabilitas nasional dan pembangunan. Dalam konteks budaya, pemerintah mulai memperkenalkan Indonesia secara aktif di dunia internasional melalui kerja sama regional dan internasional, seperti pembentukan organisasi kawasan serta menjalin hubungan diplomatik yang kondusif dengan negara-negara tetangga. Dalam negeri, perlindungan terhadap warisan budaya mulai dilakukan melalui kebijakan yang berfokus pada pelestarian benda-benda bersejarah dan peninggalan budaya.

Memasuki era Reformasi, pendekatan pemerintah terhadap kebudayaan menjadi lebih terbuka dan melibatkan peran serta masyarakat. Pemerintah mulai mendorong pengembangan kebudayaan yang lebih sistematis dan berbasis pada kekuatan lokal. Pelestarian budaya tidak hanya difokuskan pada benda, tetapi juga mencakup nilai, tradisi, dan praktik budaya masyarakat. Selain itu, strategi kebudayaan mulai dirancang dari tingkat daerah hingga nasional untuk memastikan kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga dan menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa.

Bab lima merupakan bagian penutup dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah dijadikan solusi.